



## SOSIALISASI DAN PRAKTEK PEMBUATAN PAKAN LELE DAN PENGOLAHAN HASIL PANEN LELE

Sahayati, S<sup>1\*</sup>, Yuningrum, H<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Respati Yogyakarta

sahayati.sri@respati.ac.id

\*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Latar belakang, Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan upaya pengentasan kemiskinan melalui berbagai macam program, salah satunya adalah melalui program *Do It Kampung*. Program yang diterapkan di wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah budidaya lele cendol. Evaluasi program lele cendol yang dilakukan pada tahun 2020, ditemukan kendala berupa harga pakan mahal dan tidak ada produk olahan lele. Tujuan: kegiatan adalah memberikan bekal keterampilan pembuatan pakan mandiri dan pembuatan abon lele. Metode Sasaran dalam program ini adalah 45 warga penerima bantuan program lele cendol. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa penyuluhan atau sosialisasi tentang manajemen pakan dan pengolahan lele disertai dengan demonstrasi pembuatan pakan lele dan abon lele. Hasil:(1) sebanyak 38 orang mengikuti rangkaian acara pelatihan ini. (2) Terlaksananya Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Pakan lele dan pengolahan hasil panen lele mendapat apresiasi yang bagus dari khalayak sasaran (3) 84,4% peserta pelatihan dapat memahami proses pembuatan abon lele dan 80% pakan lele (4) 10% peserta pelatihan sudah mempraktekkan membuat pakan lele secara mandiri (5) terbentuk WhatsApp grup sebagai wadah komunikasi dan koordinasi pasca pelatihan. Saran: kegiatan PPM ini diperlukan pelatihan lanjutan yaitu metode pemasaran hasil produk olahan lele.

**Kata kunci : lele, pakan, abon, pelatihan, sosialisasi**

### Abstract

*Background, Yogyakarta City Government made efforts to alleviate poverty through various programs, one of them is the Do It Kampung program. The program implemented in the region to improve community welfare called "Lele Cendol" (catfish) cultivation. The "Lele Cendol" Evaluation program in 2020, found obstacles in the form of expensive feed prices and no catfish processed products. Purpose: the activity is to provide skills for making feed and making catfish floss. Methods: this program targeted 45 residents who received the "Lele Cendol" program assistance. Activities carried out are in the form of socialization about feed management and catfish processing, completed by demonstrations of making catfish feed and catfish floss. Results: (1) 38 people attended this series of training events. (2) The socialization and training of catfish feed making and catfish harvest processing received good appreciation from the target audience (3) 84,4% of training participants can understand the process of making catfish floss and 80% making catfish feed (4) 10% of training participants have practiced making feed independently (5) formed a WhatsApp group as a forum for communication and coordination after training. Suggestion: this PPM activity requires further training, namely the marketing method for processed catfish products*

**Keywords: Catfish, feed, floss, training, socialization**



## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan besar yang hingga kini belum tertanggulangi dengan baik, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengentaskan masyarakat dari garis kemiskinan. Kota Yogyakarta misalnya, peneliti Pusat Studi Kependudukan & Kebijakan (PSKK) UGM, Sonyaruri Satiti menyebut, kota ini masih memiliki masalah terkait kemiskinan dan ketimpangan pendapatan atau gini ratio [1]. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk yang padat, dengan angka kepadatan sekitar 13.290,43 orang/km<sup>2</sup>. Dapat diketahui pula bahwa prosentase kemiskinan di Kota Yogyakarta selama 3 tahun berturut (2016-2018) berada dia angka >30% [2].

Pada tahun 2019 Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan upaya dalam pengentasan kemiskinan melalui berbagai macam program, salah satunya adalah melalui program Do It Kampung. Penerapan program ini yaitu meningkatkan peran wilayah dalam berbagai program pembangunan maupun pemberdayaan masyarakat.[3]

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya difasilitasi agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, suatu lembaga berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat. Pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi pelaku dan penentu kegiatan pembangunan. Usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan baik lokal maupun regional, bahkan semestinya menjadi titik tolak bagi program nasional. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat antara lain : (1) program yang disusun sendiri oleh masyarakat; (2) menjawab keperluan dasar masyarakat; (3) mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya; (4) dibangun dari sumber daya lokal; (5) sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat; (6) memperhatikan dampak lingkungan; (7) tidak menciptakan ketergantungan; (8) berbagai pihak terkait saling terlibat; dan (9) berkelanjutan.[4]

Salah satu contoh program yang bisa diterapkan di wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah membuat budidaya lele pada setiap kelurahan di Kota Yogyakarta dengan buis beton sebagai media kolam atau sering disebut budidaya lele cendol.[3]

Lele adalah salah satu jenis ikan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Selain rasanya gurih dan mudah didapat di pasar-pasar tradisional, harga ikan lele juga tergolong murah. Selain itu, ternyata banyak juga yang tertarik untuk membudidayakan ikan air tawar yang satu ini [5]. Budidaya ikan lele dengan Teknik lele cendol cocok diterapkan di Kota Yogya karena mayoritas wilayah di Kota Yogya adalah wilayah yang padat penduduk, budidaya ini tidak membutuhkan lahan yang luas tetapi cukup dengan menggunakan buis beton yang biasanya digunakan untuk membuat gorong-gorong sebagai kolam [6].

Lele cendol dirasa bebas pencemaran lingkungan karena limbah tidak berbau busuk dan dapat dimanfaatkan menjadi pupuk cair bagi tanaman. Konsep budidaya lele cendol lebih efektif dan efisien, karena tidak memakan tempat dan para pembudidaya tidak perlu bersusah payah mengurus kolam. Budidaya lele cendol diharapkan secara signifikan mampu meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat karena ketika sudah panen dapat dijual ke PKL kuliner yang banyak tersebar di Kota Yogyakarta [6].

Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta menargetkan setiap kelurahan setidaknya memiliki 60 kolam Lele Cendol. Namun, kondisi di tiap wilayah berbeda-beda sehingga ada kelurahan yang memiliki 120 kolam, tetapi ada pula kelurahan yang memiliki kurang dari 60 kolam. Di Kota Yogyakarta terdapat 45 kelurahan. Pada saat ini telah tercatat terdapat 265 warga yang memelihara lele cendol menggunakan media buis beton atau tong yang sudah



dilakukan suatu evaluasi program bantuan lele cendol. Lele cendol ini diharapkan dapat menjadi penghasilan bagi warga yang mengelola dan juga bagi warga sekitar [7].

Selain budidaya lele cendol, program dari Do It Kampung yaitu kampung sayur dengan memanfaatkan lorong-lorong gang di permukiman untuk menanam sayur. Program tersebut merupakan program untuk peningkatan ketahanan pangan yang menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk menekan angka inflasi agar pengentasan kemiskinan dapat dilakukan lebih maksimal. Pada tahun 2019, Pemkot Yogya menargetkan penurunan angka kemiskinan sebesar 0,7 persen. Pada 2018, angka kemiskinan di Kota Yogyakarta turun sebesar 0,66 persen yaitu dari 7,64 menjadi 6,98 persen. Sesuai RPJMD DIY, Kota Yogyakarta ditargetkan mampu menurunkan angka kemiskinan hingga 6,24 persen pada 2019 dan turun menjadi 5,45 persen pada 2022 [7].

Sejumlah kelurahan di Kota Jogja ada yang kesulitan merealisasikan target 60 kolam lele cendol yang sebelumnya telah dicanangkan oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Ketersediaan lahan disinyalir menjadi alasan sulitnya program itu direalisasikan. Kendala tersebut dapat diatasi tergantung pada kemauan masing-masing kelurahan [8].

## 2. METODE

Kegiatan ini merupakan salah satu dari bagian *Action Research* (Penelitian tindakan) yang berpusat pada *action taking* dan *evaluating* [9]. Penelitian tindakan merupakan salah satu pendekatan penelitian ilmiah yang mempunyai dua tujuan yaitu mengambil tindakan (untuk perbaikan) dan membangun pengetahuan atau teori tentang tindakan. Penelitian tindakan bersifat siklus yang terus menerus yaitu: 1) perencanaan, 2) mengambil tindakan; 3) evaluasi atas tindakan dan seterusnya sampai dapat ditemukan tindakan yang efektif dan efisien. Dimensi yang kedua dalam penelitian tindakan adalah bahwa peneliti berkolaborasi dengan subyek yang diteliti, subyek berpartisipasi aktif dalam siklus penelitian [10]

Metode penyuluhan merupakan suatu teknik atau cara penyampaian materi penyuluhan oleh narasumber kepada masyarakat. Penyuluhan yang dilakukan pada kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan tujuan masyarakat tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru). Penyuluhan bertujuan untuk membantu mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam kegiatan penyuluhan, peranan penyuluh sebagai pendidik, penyebar hasil riset, membantu mengambil keputusan, pemberi dorongan moral, pendorong peningkatan adopsi inovasi. Dalam penyuluhan atau sosialisasi tentang manajemen pakan dan pengolahan lele ini menggunakan media dan alat bantu yang berupa: media elektronik berupa slide power point dan alat bantu audio visual berupa LCD, Sound system, Laptop.

Pelatihan pembuatan pakan lele dan abon lele masing-masing dilakukan selama satu hari (durasi 4 jam) dan diikuti 38 orang. Evaluasi yang dilakukan dengan memberikan mini survei yang berisi pertanyaan mengenai manajemen lele, proses pembuatan pakan lele dan abon lele, bahan untuk membuat pakan lele dan abon lele.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini diikuti 38 orang (13 orang mengikuti pelatihan abon lele dan 25 orang mengikuti pelatihan pembuatan pakan) dari 45 orang (84.4%) yang ditargetkan untuk mengikuti pelatihan. Dan dapat diketahui bahwa 11 orang (85%) peserta pelatihan mampu memahami proses pembuatan abon, dengan melakukan pengisian survey dan praktek dengan dipandu oleh instruktur. 20 orang (80%) dapat memahami proses pembuatan pakan lele secara mandiri.

### **A. (Action Taking)**

Pada tahap ini peneliti dan partisipan bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah yang muncul. Dari berbagai masalah yang ada maka diadakan pelatihan untuk membuat olahan lele dan membuat pakan sendiri.

#### **1. Persiapan**

Proses diawali dengan memberikan undangan kepada tiap-tiap kelurahan di Kota Yogyakarta. Dalam undangannya dituliskan untuk mengirimkan satu pembudidaya lele cendol. Persiapan perlengkapan untuk acara telah dilakukan satu minggu sebelumnya yaitu dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk melakukan praktek pembuatan abon dan pakan lele.



Gambar 1. Sosialisasi awal pembuatan abon lele

#### **2. Pelatihan Pembuatan Abon Lele**

Pada hari Kamis, 17 September 2020, dilakukan sosialisasi dan praktek pembuatan abon lele di Desa Gunung Ketur, Kecamatan Pakualam Yogyakarta. Peserta yang mengikuti acara ini sebanyak 13 orang. Peserta mendapatkan sosialisasi mengenai pentingnya mengolah lele sebelum dijual kepada masyarakat umum. Pada saat penyuluhan diberikan informasi tentang penjualan lele segar memberikan keuntungan yang lebih sedikit dibandingkan jika lele diolah terlebih dahulu. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan diskusi. Peserta mendapat kesempatan untuk melakukan tanya jawab kepada narasumber. Narasumber berasal dari praktisi pembudidaya lele cendol dan juga pengolah ikan lele yang sudah sukses. Setelah sesi diskusi dilakukan praktek membuat abon yang dipandu oleh dua orang instruktur.



Gambar 2. Sosialisasi dan sesi diskusi dengan peserta

Bahan yang digunakan telah disiapkan oleh panitia berupa lele segar dan bumbu yang diperlukan. Pada proses pembuatan abon ini, peserta merasakan langsung bagaimana proses pembuatan abon lele mulai dari mengolah lele segar kemudian dikukus, diberi bumbu dan digoreng. Setelah itu dilakukan pengepresan secara manual lalu packing. Di sela praktik dilakukan diskusi terkait bagaimana cara pemasaran abon lele. Menurut instruktur, pada saat ini masih sulit mengenalkan produk abon lele kepada masyarakat, sehingga produk abon ini belum dikenal oleh masyarakat. Penjualan paling cepat adalah melalui internet (online). Penjualan melalui sistem online dirasa paling efektif dan efisien mengingat masih dalam kondisi pandemi Covid-19.



Gambar 3. Proses praktek pembuatan abon lele

### 3. Pelatihan Pembuatan Pakan Lele

Pelatihan kedua yaitu pelatihan pakan lele yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 September 2020. Kegiatan dilakukan di aula di Jalan Ringroad Selatan. Pada saat acara, semua peserta dan panitia melakukan protokol kesehatan dengan baik dan benar. Proses persiapan yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk praktek pembuatan pakan lele. Bahan-bahan yang digunakan dipastikan dapat dengan mudah dicari juga oleh pembudidaya lele cendol jika ingin praktek dirumah. Peserta acara ini berjumlah 25 orang yang semuanya adalah para pembudidaya lele cendol yang bersemangat untuk menambah ilmu.



Gambar 4. Bahan dan alat pembuatan pakan lele

Kegiatan dimulai dengan registrasi dan sosialisasi disertai dengan diskusi pendek. Pada saat materi awal, narasumber memberikan gambaran bagaimana cara membuat pakan lele mandiri, hitungan dan keuntungan yang diperoleh jika membuat pakan secara mandiri, serta menjelaskan bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan pakan. Narasumber merupakan praktisi lele cendol dan seorang yang aktif dalam organisasi masyarakat yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat. Narasumber

mengatakan bahwa sebagai pembudidaya lele harus bisa menjadi bagian dari ketahanan pangan keluarga dan ketahanan ekonomi. Hal ini terwujud pada usaha untuk mencoba menggali potensi bahan-bahan yang mudah didapat untuk dijadikan pakan lele.



Gambar 5. Proses pencetakan dan pengeringan pakan

Pada sesi praktek, peserta diajak untuk melakukan penimbangan dan pengukuran jumlah bahan yang akan digunakan, kemudian melakukan pencampuran bahan. Pada pencampuran bahan ini diperlukan kepekaan adonan pakan, apakah sudah dapat dilakukan penggilingan atau masuk mesin pencetak pelet. Jika adonan bahan sudah siap maka dilakukan penggilingan sekaligus pencetakan pelet. Proses ini dilakukan hingga tiga kali. Pelet yang sudah keluar dari mesin pencetak selanjutnya dijemur dibawah terik matahari hingga kering. Pelet kemudian disimpan dalam wadah tertutup dan kering. Pada saat proses ini juga dilakukan diskusi mengenai pilihan bahan yang digunakan dan bagaimana proses yang benar dalam proses membuat pakan.



Gambar 6. Sesi diskusi dan tanya jawab

## B. Melakukan Evaluasi (*Evaluating*) Pelatihan

Tahap selanjutnya yaitu evaluasi dari implementasi pelatihan yang sudah dilaksanakan. Setelah masa implementasi (*action taking*) dianggap cukup kemudian peneliti bersama partisipan melaksanakan evaluasi hasil dari implementasi pelatihan. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi, dan juga meminta pendapat dari para peserta pelatihan bagaimana evaluasi dari agenda pelatihan pembuatan abon lele dan pakan mandiri.

Diskusi bersama pembudidaya lele cendol yang dilakukan pada saat dan sesudah pelatihan pembuatan pakan mandiri, menjadi bahan pemikiran selanjutnya yang akhirnya menjadi sebuah ide. Pada proses diskusi dengan pembudidaya lele cendol diperoleh wacana jika dibentuk suatu kelompok untuk membuat pakan mandiri sehingga kedepannya menjadi produsen pakan mandiri khusus pembudidaya lele cendol di Kota Yogyakarta. Adanya



gagasan ini dirasa dapat membantu menekan pengeluaran pada pakan lele dan juga dapat dilakukan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat mandiri.

Pada pelatihan pembuatan abon lele juga dilakukan diskusi bersama. Pada waktu diskusi dengan pembudidaya lele cendol, sebagian besar masih tidak mengetahui bahwa lele sebenarnya juga bisa diolah menjadi makanan olahan lain yang lebih awet, lebih bernilai jual tinggi tanpa mengurangi nilai gizi dari lele itu sendiri. Lele dapat menjadi komoditi untuk menjadi tambahan penghasilan.

Pembuatan abon lele menurut para pembudidaya lele cendol yang hadir pada saat pelatihan dirasa sangat bermanfaat dan memberikan ide positif untuk dilakukan pengembangan dalam proses pembesaran hingga pemanfaatan lele. Abon lele menjadi salah satu makanan olahan yang dipilih karena memiliki kelebihan dalam penyimpanannya tidak memerlukan treatment khusus, sehingga tidak menjadi beban tersendiri bagi produsen abon lele.

### C. Pasca kegiatan

Setelah diadakan pelatihan, para peserta tetap tergabung dalam wadah Grup Whatsapp untuk sarana berbagi informasi terkait lele cendol dan pembuatan praktek abon dan pakan.

## 4. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat meningkat mengenai cara melakukan variasi produk dan masyarakat mampu membuat pakan secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Red. 2019. Melihat Potret Kemiskinan di Kota Yogyakarta dan Upaya Penanggulangannya [Online] Tersedia di <https://www.kabarkota.com/melihat-potret-kemiskinan-di-kota-yogyakarta-dan-upaya-penanggulangannya/> [diakses tanggal 8 Januari 2021]
- [2] Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. Data Kemiskinan Kota Yogyakarta. [Online] tersedia di <https://jogjakota.bps.go.id/indicator/154/89/2/kemiskinan-kota-yogyakarta.html> [diakses pada 8 Januari 2021]
- [3] Junianto, A. 2019. *Kelurahan di Jogja Mengeluh soal Target Lele Cendol*, diakses [Online] Tersedia di <https://jogjapolitan.harianjogja.com> [20 September 2019]
- [4] Krisnawan, Andre. 2019. *Sukses Berternak Lele Dumbo dan Lele Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [5] Aquinus, T. 2019. *"Do It Kampung" Untuk Berantas Kemiskinan di Yogyakarta*, [Online] Tersedia di <https://preneur.trubus.id/baca/25598/do-it-kampung-untuk-berantas-kemiskinan-di-yogyakarta> [diakses 16 September 2019]
- [6] Pawestri, N. 2018. *Warga Tegalrejo Budidayakan Lele Cendol Menggunakan Buis Beton* [Online] Tersedia di <https://jogja.tribunnews.com/2018/08/29/warga-tegalrejo-budidayakan-lele-cendol-menggunakan-buis-beton>. [diakses 18 September 2019]
- [7] Pemkot Yogyakarta. 2019. *Tekan Angka Kemiskinan Dengan Program Do It Kampung*, [Online] Tersedia di <https://warta.jogjakota.go.id> [diakses 18 September 2019]
- [8] Basuno, E., Suhaeti, RN., Budhi, GS., Iqbal, M., 2007. Kaji Tindak (Action Research) Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Daerah Tertinggal. Bogor.Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.



- [9] Davison, R. M., Martinsons, M. G., Kock N., 2004, Principles of Canonical Action Research. *Information Systems Journal* : 14(1): 65–86
- [10] Coghlan, D. 2005. Doing Action Research In Your Own Organization. New Delhi.SAGE Publications; London Thousand Oaks